



## ARTEFAK INTI SITUS LIANG UTTANGNGE I: BUKTI KEHADIRAN BUDAYA PLEISTOSEN AKHIR DI DATARAN TINGGI KAWASAN KARST SULAWESI

### *Core Artefact of the Liang Uttangnge I: The Evidence of the Presence of Late Pleistocene Culture in the Highland Karst Region of Sulawesi*

Andi Muhammad Saiful<sup>1\*</sup>, Hasanuddin<sup>2</sup>, Bernadeta AKW<sup>2</sup>, Muhammad Nur<sup>1</sup>, Rustan<sup>3</sup>, Isbahuddin<sup>4</sup>,  
Khairun Al Anshari<sup>5</sup>, Evi Siti Rosdiyanti<sup>6</sup>, Khaidir Sirajuddin<sup>7</sup>, Suryatman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset Inovasi Nasional

<sup>3</sup>Museum dan Cagar Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan

<sup>4</sup>Celebes Heritage Coffee

<sup>5</sup>Endemic Cube

<sup>6</sup>Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulampapua

<sup>7</sup>Dinas Kebudayaan, Kabupaten Bone

\*Correspondensi: [muh.saiful@unhas.ac.id](mailto:muh.saiful@unhas.ac.id)

Diajukan: 11/04/2023; direvisi: 25/04-04/06/2023; disetujui: 25/06/2023

Publikasi online: 30/06/2023

#### **Abstract**

*This research examine core artefact from Liang Uttangnge 1 Site in Mallawa, Maros. Core Artefacts that found in this site are presenting the new data for prehistory sites in the karst highland of South Sulawesi. The archaeological excavation is the method to collect the data and where the data then examine for its raw materials, technology, and core artefacts identification. The result of this identification explain that there are some tipology of core artefacts in Liang Uttangnge 1 Site, that is chopping tools, polyhedral, and hand axe. The artefacts are dominated by limestone which come from pabble-cobbles sized materials from around area site. Core artefacts are monofacial and bifacial that made by radial core reduction technic. This finding explains the presence of older life in the highland karst area in Sulawesi which is thought to have originated from the last pleistocene. This data support the idea that during the late pleistocene the Liang Uttangnge 1 was inhabited by two different groups, that is core artefact creator group, and the rock art creator group.*

**Keywords:** *Technology; core artefact; Late Pleistocene; Liang Uttangnge 1.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji artefak inti yang berasal dari Situs Liang Uttangnge 1 di Mallawa, Maros. Keberadaan artefak inti di situs ini merupakan data terbaru untuk situs-situs prasejarah di kawasan karst dataran tinggi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu ekskavasi arkeologi kemudian dikembangkan dengan metode identifikasi bahan, teknologi, dan tipologi artefak inti. Hasil identifikasi tersebut menjelaskan jika terdapat beberapa tipe artefak inti di Situs Liang Uttangnge, diantaranya kapak penetak, polihedral, dan kapak genggam. Artefak tersebut didominasi dari bahan gamping yang berasal dari bahan ukuran kerakal dan brangkal yang berasal dari sekitar situs. Teknik pengerjaan dengan cara monofasial dan bifasial yang sebagian dipangkas dengan cara *radial core*. Penemuan ini menjelaskan kehadiran kehidupan yang lebih tua di daerah karst dataran tinggi di Sulawesi yang diperkirakan berasal dari kala Pleistosen akhir. Hal ini juga mendukung pendapat jika kala Pleistosen akhir di situs Liang Uttangnge telah dihuni oleh dua kelompok yang berbeda, yaitu pembuat artefak inti dan kelompok pembuat gambar.

**Kata Kunci:** Teknologi; artefak inti; Plestosen akhir; Liang Uttangnge 1.

## PENDAHULUAN

Artefak inti atau masif yang ditemukan pada situs prasejarah di wilayah Sulawesi Selatan selama ini berada di area terbuka tepatnya di Lembah Walennae. Lembah ini memanjang dengan arah utara-selatan mencakup wilayah Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai dan Bulukumba. Salah satu lokasi penemuan awal artefak inti terletak di wilayah Soppeng, yaitu di Cabbenge dan sekitarnya. Kemudian pada dekade terakhir ini ditemukan juga di wilayah Bone dan Bulukumba.

Penemuan artefak inti di wilayah Cabbenge pertama kali dilaporkan oleh Heekeren berupa kapak penetak dan *pick*, yang diperkirakan berasal dari kala akhir Pleistosen Tengah (Heekeren, 1957). Kemudian Keates dan Barstra juga menemukan artefak inti yang diserpil secara bifasial dari wilayah utara Sungai Walennae di Cabbenge, meliputi Situs Kecce, Beru, Marale, dan Paroto yang berasal dari Kala Pleistosen Akhir (Keates & Barstra, 1992). Meskipun terdapat perbedaan dalam penentuan waktu oleh arkeolog di atas, namun mereka sepakat jika artefak batu Cabbenge memiliki kemiripan teknologi dengan artefak batu dari Sangiran. Walaupun pada akhirnya diketahui bahwa artefak batu Cabbenge berukuran cenderung lebih kecil dibandingkan dengan artefak batu Sangiran (Keates & Barstra, 2001).

Sebaran artefak inti di Lembah Walennae ditemukan juga di Kabupaten Bone, yaitu pada Situs Lita, Lompo, Palakka, di wilayah Lamuru, kemudian di Situs Daue dan Mallinrung di Wilayah Libureng, dan Situs Tanah Tappae di Wilayah Bengo. Artefak inti dari situs-situs tersebut merupakan tipe kapak genggam, perimbas, dan penetak (Hakim, 2018). Keberadaan artefak inti di Lembah Walennae meluas sampai Kabupaten Bulukumba, tepatnya di Situs Singa, wilayah Herlang. Tipe artefak inti yang ditemukan pada situs ini, yaitu kapak

genggam, kapak penetak, kapak perimbas, dan *gigantolithic* (Sardi, 2017).

Kesamaan tipologi artefak inti di Lembah Walennae juga didukung dengan kesamaan keletakan artefak tersebut ditemukan, yaitu berada pada teras pertama Sungai Walennae. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperkirakan bahwa artefak inti dari wilayah Bone dan Bulukumba berasal dari kala Pleistosen Akhir, sebagaimana teori yang dikemukakan Keates dan Barstra terhadap artefak inti dari Cabbenge. Tetapi tidak menutup kemungkinan pula berasal dari kala akhir Pleistosen Tengah seperti yang diutarakan oleh Heekeren. Mengingat temuan alat-alat inti di situs lainnya berasal dari kala ini. Kedua teori mengenai usia artefak inti tersebut masih menjadi perdebatan karena sampai saat ini belum ditemukan keletakan artefak tersebut secara intak.

Jika melihat penemuan hasil penelitian baru-baru ini, maka teori Keates dan Barstra tampaknya memiliki kecenderungan lebih kuat. Hal itu didukung dari keberadaan himpunan artefak inti yang ditemukan secara intak di Situs Leang Burung 2 dengan usia 50 ka (Brumm et al., 2018). Temuan ini kemudian memberi petunjuk jika budaya artefak inti juga berkembang dalam lingkungan gua di kala Pleistosen Akhir.

Keberadaan artefak inti pada situs gua di Sulawesi pernah juga ditemukan di wilayah karst dataran tinggi Bonto Cani, yaitu di Situs Liang Batti. Artefak inti dari situs ini berjumlah satu, berbahan gamping, mirip dengan tipe kapak penetak yang berusia 9000 BP (Suryatman et al., 2020). Selain itu, juga ditemukan dalam budaya Toala di Liang Panningge, hanya saja memiliki perbedaan pada segi penggunaan bahan dengan dua situs gua sebelumnya. Artefak inti dari Situs Liang Panningge berbahan andesit (Saiful, 2019).

Penemuan artefak inti pada situs gua di atas, menjelaskan bahwa terjadi keberlanjutan penggunaan teknologi artefak

inti yang dilakukan oleh penghuni gua, yaitu penghuni dari kala Plestosen Akhir, Holosen Awal (pra Toala), sampai Holosen Tengah (Toala) di Sulawesi. Berdasarkan kuantitas artefak dari kedua situs tersebut, dapat disimpulkan jika artefak inti tidak melahirkan identitas budaya saat itu, mengingat pada kala tersebut artefak-artefak yang sangat dominan menjadi identitas budaya adalah mata panah bergerigi, mikrolit, bilah berpunggung, serpih berukuran besar sebagai identitas budaya Toala dan Pratoala (Bulbeck et al., 2000; Hasanuddin, 2017; Heekeren, 1972; Suryatman et al., 2019).

Satu data terbaru yang ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dalam penelitiannya di Situs Liang Uttangge 1, Mallawa, yaitu himpunan artefak inti pada lapisan yang lebih dalam dari lapisan budaya Toala. Penemuan ini kemudian menjadi fenomena yang menarik dalam kajian prasejarah di Sulawesi karena telah menjadi temuan pertama himpunan artefak inti pada wilayah karst di dataran tinggi. Selain itu, lokasi Liang Uttangge 1 yang berbatasan langsung dengan Lembah Walennae memiliki peluang dalam menemukan keterkaitan dengan kehidupan di Lembah Walennae di masa lalu, khususnya aspek dimensi waktu artefak inti yang sampai saat ini menjadi perdebatan. Karena itu, tulisan ini akan mengidentifikasi teknologi dan tipologi artefak inti tersebut serta melihat hubungannya dengan artefak inti yang telah ditemukan pada situs gua lainnya.

## **METODE**

Data penelitian ini berasal dari proyek ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang diketuai oleh Hasanuddin di Situs Liang Uttangge, Mallawa, Maros tahun 2018. Temuan artefak batu yang menjadi fokus studi ini berasal dari kotak U7B19 yang berukuran 1x1 yang berasal dari spit 7 dan 8, kedalaman 80-100 cm dari tali rata atau lapisan 4.

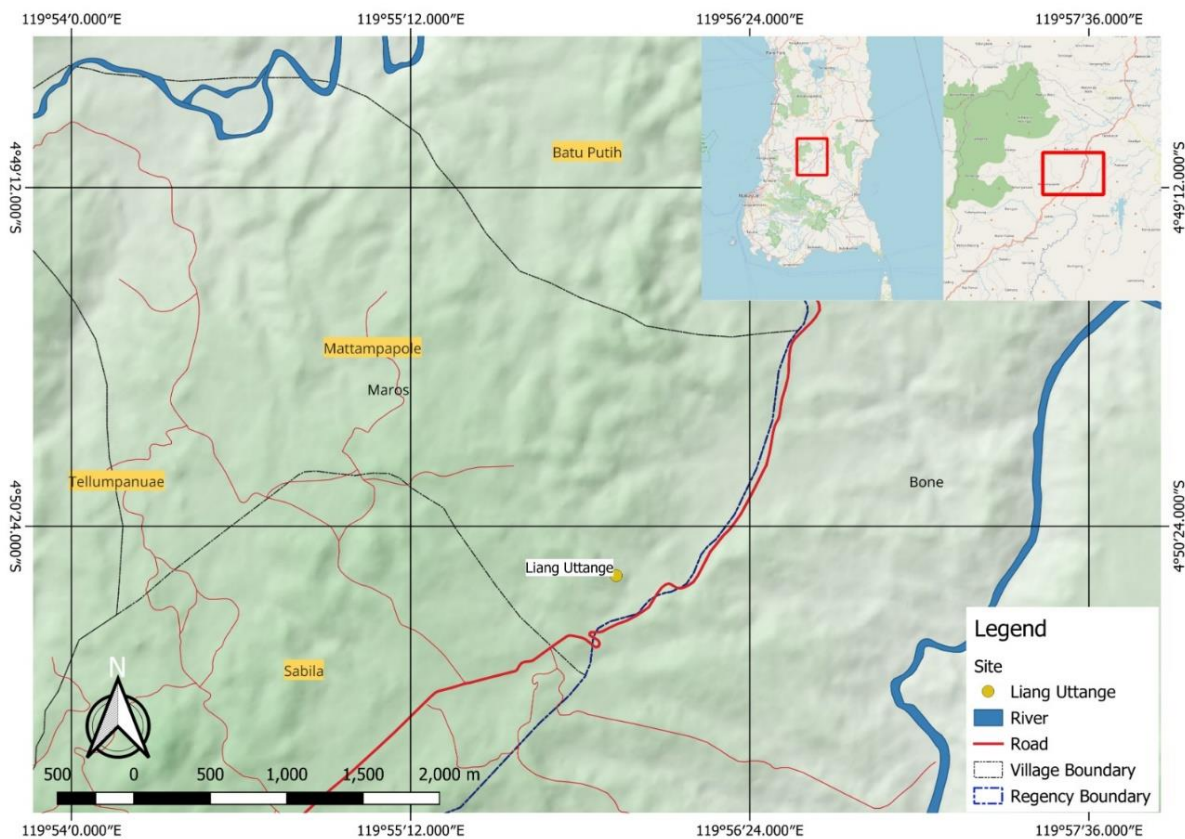
Untuk menentukan artefak dari kotak ini, maka seluruh temuan batu, baik itu yang berukuran kerikil, kerakal, dan brangkal diangkat dan dikumpulkan dengan memberikan keterangan berupa label spit dan lapisan pengendapannya. Selanjutnya temuan dibersihkan menggunakan air dan sikat halus hingga permukaan batu terlihat jelas. Selanjutnya batu tersebut diidentifikasi berdasarkan atribut artefak batu.

Kategori artefak inti didasarkan dari ukuran artefak, faset penyerpihan, pola penyerpihan, dan morfologi. Adapun artefak lainnya yang berkaitan dengan alat inti, yaitu serpih ditentukan berdasarkan atribut berupa dataran pukul, bulbus, lateral dan distal (Anderfsky, 2008). Tipologi artefak inti terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam, dan *pick*. Kapak penetak adalah artefak inti dengan pemangkasan bifasial yang memiliki tajaman berbentuk transversal. Kapak perimbas adalah alat inti dengan pemangkasan unifasial yang tajamannya dipangkas dari satu sisi saja. Kapak genggam adalah alat inti yang dipangkas secara bifasial yang cenderung berbentuk bujur telur atau segitiga (Bordes, 1968). Polihedral atau *multiplatform core* adalah artefak inti yang memiliki banyak dataran pukul, seluruh permukaannya mengalami pemangkasan, dan cenderung berbentuk persegi atau lingkaran (Moore & Brumm, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Situs dan Stratigrafi Kotak Ekskavasi**

Situs Liang Uttangge berada pada koordinat 4° 50' 34.50" LS, 119° 55' 55.70" BT. Secara administrasi terletak di Dusun Palacari, Desa Mattampapole, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Situs ini memiliki tiga pintu masuk yang terletak di sebelah timur, tenggara, dan utara. Gua ini memiliki teras dan lorong yang cukup luas. Bagian teras gua termasuk zona terang,



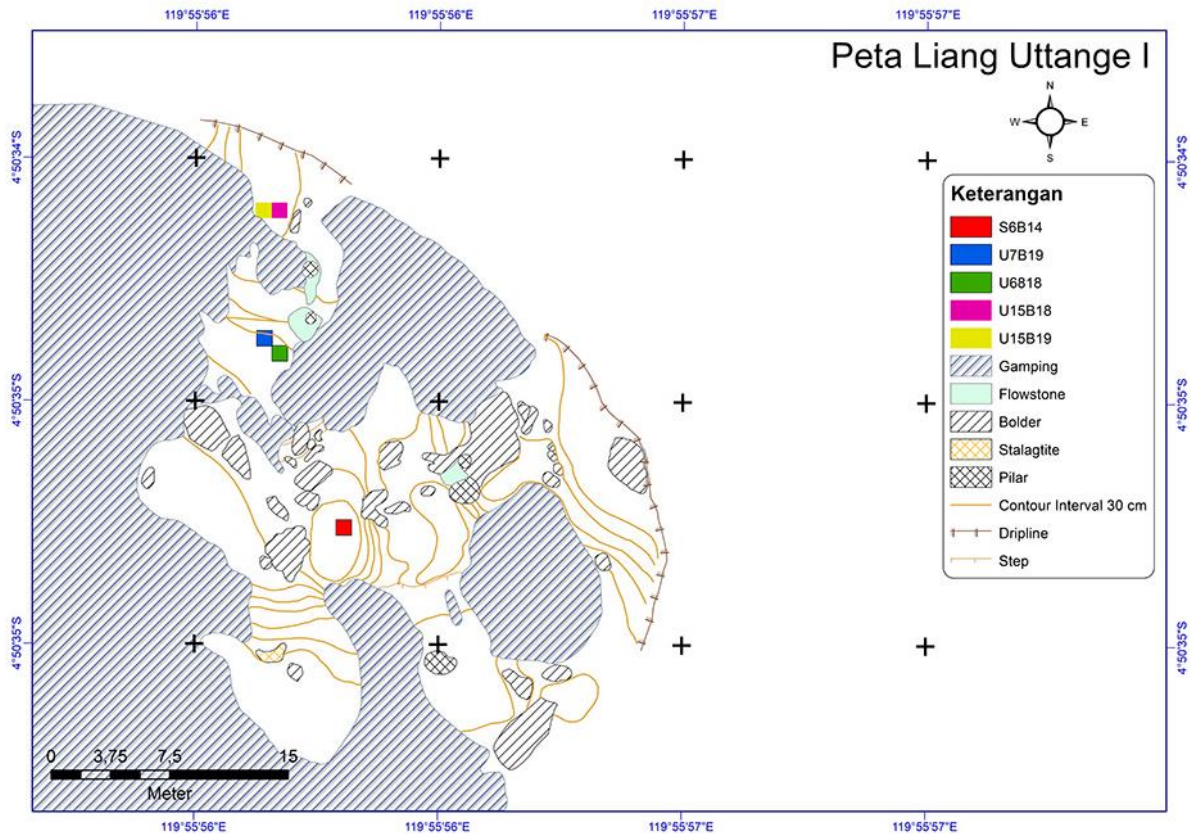
**Gambar 1.** Peta Administrasi Situs Liang Uttange 1  
 (Sumber: Hasanuddin, 2018; dibuat ulang oleh Muhammad Putra Hudlinas, Tahun 2023)



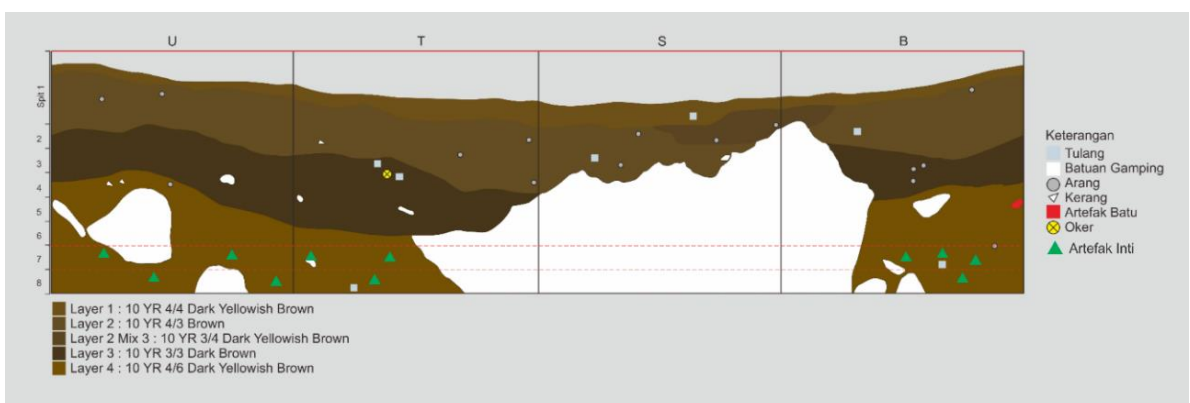
**Gambar 2.** Kondisi ruang zona gelap Situs Liang Uttange 1  
 (Foto: Dokumentasi Penulis, Tahun 2018)

sedangkan bagian dalam merupakan zona gelap. Lingkungan sekitar gua merupakan area perkebunan jati, kemiri, dan coklat.

Sungai Walenna berada di sebelah timur dengan jarak 2,2 km dari situs Liang Uttange 1, sedangkan sungai lainnya,



**Gambar 3.** Peta Liang Uttange, kotak U7B19 berwarna biru  
(Sumber: Hasanuddin, 2018)



**Gambar 4.** Stratigrafi kotak U7B19, simbol segitiga hijau adalah artefak inti pada spit 7 dan 8  
(Sumber: Hasanuddin, 2018)

yaitu sungai Metti berada di timur laut dengan jarak 3,7 km. Pada ruang dalam tersebut dijumpai ornamen gua tetapi sudah tidak aktif lagi dan dijumpai pula bolder-bolder batu yang saling menumpuk. Temuan permukaan yang ditemukan pada permukaan gua, baik itu di teras atau ruang dalam terdiri atas tembikar, serpih, beliung, gambar telapak tangan, dan tulang-tulang

hewan. Ekskavasi yang dilakukan pada situs ini terletak di teras pintu sebelah utara dan ruang dalam gua. Adapun temuan artefak inti berasal dari kotak yang berada dalam ruang gua, yaitu kotak U7B19 (Gambar 3).

Stratigrafi kotak U7B19 terdiri dari empat lapisan. Lapisan 1, merupakan lapisan paling atas tersusun dari sedimen

tanah berpasir, kering dengan warna coklat gelap kekuningan. Lapisan 2, tersusun dari material tanah berpasir dengan kondisi lembab atau lengket berwarna coklat. Selanjutnya terdapat lapisan yang bercampur antara lapisan 2 dan 3 berwarna coklat gelap kekuningan. Lapisan 3 merupakan tanah berpasir kasar yang lembab berwarna coklat gelap. Dan lapisan paling bawah adalah lapisan 4 yang tersusun dari tanah lanau dengan kondisi lembab berwarna coklat gelap kekuningan (Gambar 4).

Penanggalan yang telah dilakukan pada situs ini berasal dari lapisan 2 menggunakan sampel arang yang menghasilkan usia 3600 BP dan lapisan 3 yang juga menggunakan sampel arang berusia 6500-7000 BP (Hasanuddin, 2018). Lapisan 4, yaitu spit 7 dan spit 8 yang merupakan lapisan pengendapan artefak inti belum memiliki hasil penanggalan karena pada saat melakukan ekskavasi tidak ditemukan bahan yang dapat digunakan untuk melakukan penanggalan.

## **2. Teknologi dan tipologi Artefak Inti Liang Uttangnge 1**

Artefak batu yang teridentifikasi dari spit 7 dan 8 di Liang Uttangnge 1 sebanyak 28. Artefak tersebut didominasi oleh bahan batu gamping, selebihnya adalah bahan vulkanik dan rijang. Tipe artefak yang dibuat dari bahan tersebut adalah serpih, batu inti serta artefak inti yang dikerjakan dengan cara monofasial dan bifasial.

### **a. Serpih**

Serpih yang ditemukan bersama dengan artefak inti pada spit 7 dan 8 sebanyak 13 berbahan gamping. Jejak artifisial yang ditunjukkan pada artefak berada pada bagian ventral yang meninggalkan bulbus serta dorsal yang memiliki faset pemangkasan. Keberadaan faset pemangkasan tersebut menunjukkan proses penyerpihan yang dilakukan setelah melepas kulit batuan. Adapun serpih yang ditemukan memiliki korteks pada bagian

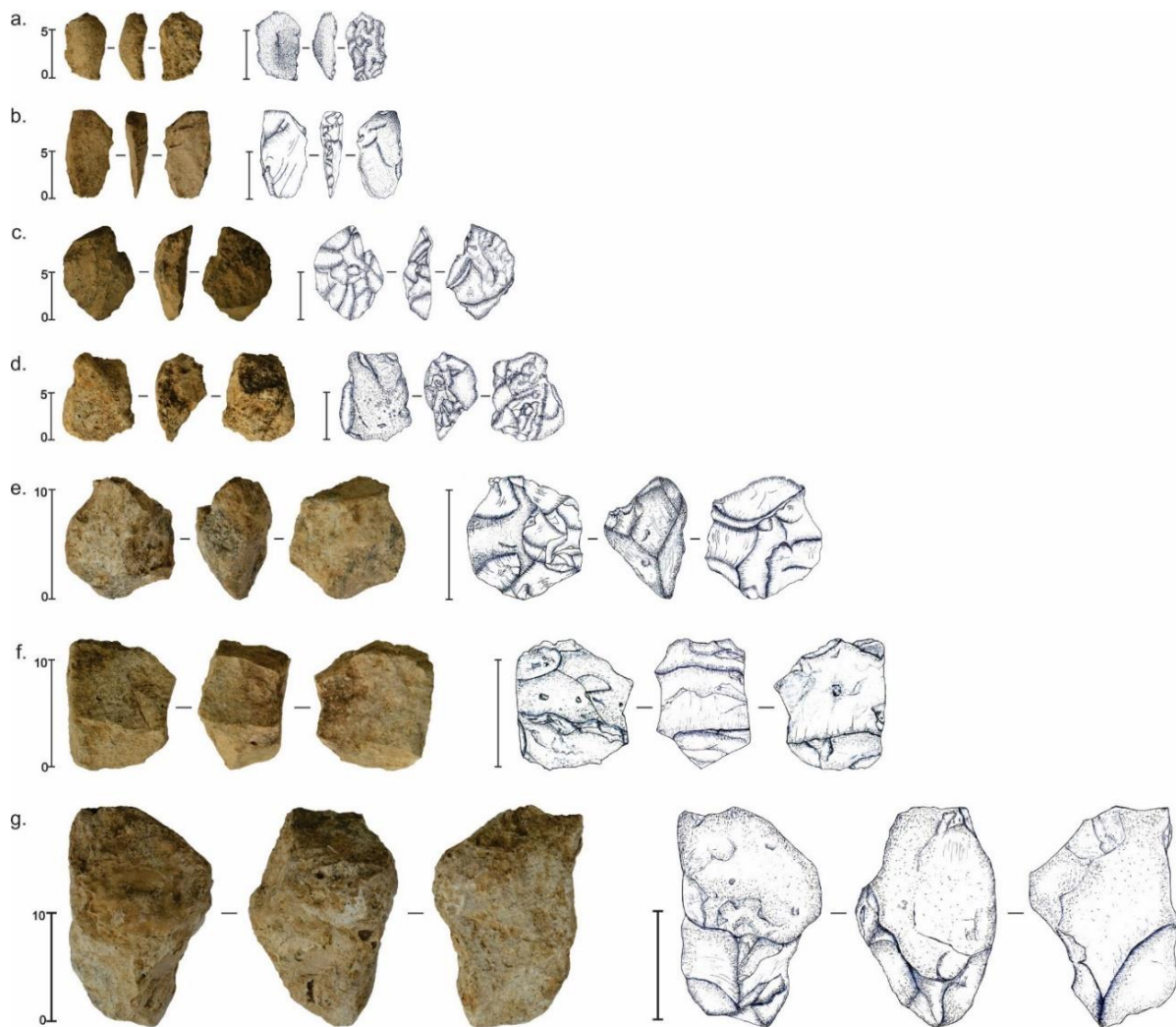
dorsal, yaitu berjumlah tiga. Keberadaan serpih ini menunjukkan proses awal dari penyerpihan. Selanjutnya serpih yang memiliki jejak peretusan pada bagian lateral berjumlah 4.

Di antara serpih tersebut terdapat satu serpih yang menunjukkan proses pelepasan dengan teknik *radial core* (serpih sentripetal). Hal itu ditunjukkan pada bagian dorsal serpih terdapat faset pemangkasan yang mengelilingi seluruh permukaan batuan. Proses pemangkasan tersebut dilakukan sebelum melepas serpih ini dari batu intinya yang seukuran kerakal. Hal itu ditunjukkan tidak adanya luka pukul pada bagian lateral yang bisa digunakan sebagai titik pukul (Gambar 5a, b, c).

### **b. Artefak Inti**

Artefak inti yang ditemukan pada spit 7 dan 8 di Liang Uttangnge berjumlah delapan. Artefak tersebut dicirikan dengan penyerpihan monofasial dan bifasial. Artefak dengan pengerjaan monofasial berjumlah tiga dan sisanya adalah artefak dengan pengerjaan bifasial. Bahan yang dipilih membuat artefak tersebut didominasi bahan gamping yang berukuran kerakal-brangkal. Adapun jenis batu lainnya yang digunakan, yaitu andesit berjumlah satu.

Jejak pengerjaan pada artefak dengan penyerpihan monofasial terletak pada sisi tajam yang diserpih sebanyak lebih dari satu kali. Hal itu dapat dilihat pada faset penyerpihan berbahan andesit. Sedangkan jejak penyerpihan pada bahan gamping dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali. Bentuk tajam artefak ini lurus, sedangkan bagian yang digenggam lebih tebal dan menyisahkan korteks. Bagian sisi dan kanan artefak gamping juga diserpih yang tampaknya bertujuan untuk menghasilkan bentuk yang simetris. Berbeda dengan artefak inti berbahan vulkanik, penyerpihan hanya dilakukan untuk menghasilkan sisi tajam. Mungkin sisilainnya tidak dikerjakan karena batu



**Gambar 5.** Artefak inti Situs Liang Uttangnge  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021)

tersebut secara alami sudah simetris. Berdasarkan morfologi artefak ini masuk dalam tipologi kapak peneta atau pick (Gambar 5d).

Adapun artefak yang dikerjakan dengan cara bifasial terdiri atas dua tipe. Tipe pertama, yaitu artefak yang memiliki tajaman memanjang mengikuti tepi batuan berbentuk zigzag atau transfersal atau 'W'. Jejak pemangkasannya terlihat dilakukan secara selang seling pada kedua sisi. Pemangkasan ini dilakukan hanya untuk menghasilkan tajaman. Area genggamannya rata dan terlihat pada satu sisinya meninggalkan luka. Berdasarkan morfologi

dan bentuk tajaman, maka artefak ini masuk pada tipologi kapak penetak (Gambar 5e).

Tipe ke dua, yaitu artefak inti yang cenderung berbentuk segitiga atau lancip berjumlah empat. Artefak inti ini dicirikan dengan adanya sisi yang sengaja diruncingkan atau berbentuk lancip. Sisi kiri dan kanan pada artefak ini meninggalkan jejak pemangkasan. Pemangkasan pada area ini melepaskan serpih yang berukuran besar. Jejak penyerpihan berikutnya terlihat pada area yang membentuk punggung, bentuknya menyerupai punggung ini diakibatkan hasil dari pemangkasan pada sisi kiri dan kanan sehingga menjadi lebih simetris dan lebih

lancip pada bagian bawah. Pada area lancip ini juga terlihat adanya pelepasan serpih. Korteks batuan terdapat pada area punggung bagian atas atau area genggaman tangan. Ukuran batu yang digunakan sebagai bahan artefak adalah kerakal dan blok (Gambar 5g).

Tipe artefak inti berikutnya adalah artefak berbentuk *polyhedron* yang memiliki jejak pemangkas searah dengan memanfaatkan dataran pukul yang landai. keberadaan dataran pukul yang landai, menunjukkan urutan proses dalam penyerpihan, yaitu target membuat dataran pukul terlebih dahulu. artefak dengan tipe ini ditemukan sebanyak enam yang keseluruhannya berbahan gamping. (Gambar 5f).

### 3. Konteks artefak Inti Liang Uttangnge 1

Pada kotak U7B19 terdapat 4 lapisan tanah yang menyusun sedimen gua sampai kedalaman 1 meter. Lapisan tanah tersebut mendepositkan temuan arkeologi yang berasal dari lapisan budaya Austronesia dan Toala dengan usia 3600 BP. Di bawah lapisan ini terdapat lapisan Toala yang berusia 6500-7000 BP (Hasanuddin, 2018). Artefak inti berada di lapisan ke 4, tepatnya pada spit 7 dan 8. Pada lapisan ini ditemukan juga serpih utuh berbahan rijang sebanyak delapan. Serpih rijang tersebut memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran serpih berbahan gamping. Data ini menunjukkan jika serpih rijang tampaknya merupakan budaya yang berbeda dengan budaya artefak inti di Situs Liang Uttangnge 1.

Artefak inti dengan teknologi yang sama ditemukan di Situs Leang Burung 2 pada kedalaman 4.5-5 meter yang dikerjakan dengan berbagai cara. Artefak tersebut berbahan gamping dengan tipe serpih yang telah diretus, alat intinya memiliki satu dataran pukul dan beberapa dataran pukul, juga terdapat alat inti yang dikerjakan dengan penyerpihan radial, dan terdapat penyerpihan dengan cara unifasial.

Artefak tersebut ditemukan bersama dengan hewan vertebrata, diantaranya *elephas*, *sus*, babirusa, dan anoa yang berusia 50 ka-44 ka (Brumm et al., 2018).

Usia artefak inti yang ditemukan di Situs Liang Burung 2 sama dengan usia gambar yang terdapat di Situs Leang Tedong, yaitu 45 ka (Brumm et al., 2021) dan di Situs Leang Bulu Sipong, yaitu 44 ka (Aubert et al., 2019). Kedua situs tersebut masih berada dalam formasi karst yang sama dengan Leang Burung 2. Sekitar 2 km dari Leang Burung 2, tepatnya di Situs Leang Bettue, bahan-bahan pewarna gambar berupa oker bersama dengan artefak batu yang telah digurat, serpih berbahan chert yang memiliki residu oker ditemukan pada lapisan 30 ka - 22ka (Brumm et al., 2017). Temuan-temuan tersebut memberi bukti bahwa gambar-gambar yang terdapat di gua yang ditemukan dari usia 45 ka sampai 17 ka (Aubert et al., 2014; Brumm et al., 2021) dan artefak serpih berbahan chert merupakan satu himpunan budaya yang dibuat oleh kelompok manusia yang sama. Penggambar dan pembuat artefak batu serpih *chert* tersebut adalah *Homo sapiens* (Brumm et al., 2020).

Meskipun memiliki kesamaan usia antara himpunan artefak inti yang ditemukan di Situs Leang Burung 2 dengan usia gambar yang terdapat di gua, tetapi teknologi artefak inti dan artefak berbahan *chert* yang berasosiasi kuat dengan gambar-gambar gua memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Artefak berbahan *chert* berukuran lebih kecil, banyak diantaranya dikerjakan dengan cara bipolar menggunakan batu pelandas, serpih memiliki dataran pukul yang kecil, permukaan artefak diukir, bahan artefak didapatkan di luar lingkungan situs (Brumm et al., 2020). Sedangkan artefak inti di Leang Burung 2 berbahan gamping yang didapatkan dari sekitar situs, ukuran lebih besar dengan rata-rata  $85.8 \pm 36.4$  mm, dikerjakan dengan menggunakan *hard*



*hammer percussion*, penyerpihan menggunakan banyak dataran pukul (*multiplatform*), penyerpihan pada seluruh permukaan (*radial core*) dan teknik penyerpihan unifasial (Brumm, dkk., 2018). Teknologi ini sama dengan teknologi artefak inti dari Situs Liang Uttangnge 1, yaitu berbahan gamping, ukuran rata-rata artefak, yaitu panjang 93,34 mm dan lebar 78,9 mm, diserpih dengan cara unifasial menggunakan *hard hammer percussion*, penyerpihan *multiplatform*, menggunakan bahan dengan ukuran kerakal dan brangkal yang juga didapatkan dari sekitar situs.

Meskipun kedua situs di atas memiliki kesamaan pada bagian teknik penyerpihan, tetapi tipe artefak yang ditemukan di Situs Liang Uttangnge 1 lebih beragam. Tipe kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam, *polihedral*, serta teknik penyerpihan bifasial telah dibuat oleh penghuni di situs ini. Tipe artefak tersebut banyak ditemukan pada situs terbuka di Lembah Walennae (BPCB, 2013; Hakim, 2018; Sardi, 2017). Bahkan artefak batu dari beberapa situs di lembah ini memiliki kemiripan dengan artefak Pacitan (Allin et al., 2017). Artefak inti tersebut berasal dari kala Plestosen Akhir, bahkan kemunculan artefak inti di Asia Tenggara juga berasal dari kala tersebut (Bartstra & Basoeki, 1983).

Adanya perbedaan teknologi artefak batu di kawasan karst Maros dan Pangkep pada kala Plestosen Akhir atau *Last Glacial Maximum* akhirnya menjelaskan bahwa kawasan ini telah diokupasi oleh dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok budaya pembuat gambar yang dibuat oleh manusia modern atau Homo Sapiens dan kelompok pembuat alat-alat inti yang manusia pendukungnya belum diketahui sampai saat ini (Brumm et al., 2018). Merujuk dari hasil penanggalan mengenai masa kehidupan kedua kelompok ini yang memperlihatkan adanya kesamaan usia, maka kemungkinan kedua kelompok

ini pernah hidup secara berdampingan atau melakukan interaksi (Brumm et al., 2018).

Informasi keberadaan dua kelompok budaya yang pernah hidup pada kawasan karst Maros di wilayah dataran rendah menunjukkan adanya kemiripan secara budaya yang pernah berlangsung di Liang Uttangnge 1. Artefak inti berbahan gamping yang ditemukan pada lapisan 4 (lanau berwarna coklat gelap kekuningan) bersama dengan enam temuan pecahan tulang hewan vertebrata besar yang mana satu diantaranya telah mengalami fosilisasi merupakan bukti yang mendukung jika di Liang Uttangnge 1 juga pernah diokupasi oleh dua kelompok budaya yang berbeda. Meskipun belum terdapat penanggalan yang dilakukan dari lapisan ini, namun dengan melihat tipe dan teknologi artefak inti situs ini, maka kemungkinan besar usia artefak ini setara dengan usia lapisan artefak inti di Situs Leang Burung 2.

Kehadiran dua kelompok budaya pada kala Plestosen Akhir di Situs Liang Uttangnge 1 ditandai dengan artefak inti dan serpih berbahan chert dengan ukuran yang lebih kecil, juga didukung dengan keberadaan gambar telapak tangan dan pigmen berwarna merah yang berada pada dinding mulut gua sebelah timur (Hasanuddin, 2018). Temuan serpih berbahan *chert* dan gambar tersebut menguatkan penjelasan jika Liang Uttangnge juga bagian okupasi kelompok pembuat gambar di kala Plestosen Akhir. Sayangnya, dalam penelitian ini kami belum mengetahui apakah dua kelompok ini hidup dalam waktu yang berbeda atau mereka hidup dalam waktu dan ruang yang sama. Sebagaimana orang-orang Toala dan Austronesia yang pernah melakukan kontak atau pertemuan di Situs Liang Uttangnge 1 (Hasanuddin et al., 2020).

## **PENUTUP**

Penemuan artefak inti di Situs Liang Uttangnge, Mallawa merupakan data terbaru yang menunjukkan keberadaan

okupasi pendukung budaya artefak inti pada wilayah karst daratan tinggi di Sulawesi. Artefak berbahan gamping dengan tipe kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, dan artefak *polyhedron* merupakan himpunan artefak inti yang mendukung adanya kehidupan kelompok manusia yang lebih tua dengan kelompok penggambar pada kala Plestosen Akhir yang pernah berlangsung di lingkungan gua dataran tinggi.

Penelitian ini merupakan pintu masuk untuk menemukan penjelasan-penjelasan budaya yang lebih dalam pada Plestosen Akhir di wilayah Mallawa. Selanjutnya, dibutuhkan bukti ilmiah lainnya untuk menguatkan dimensi waktu okupasi lapisan budaya ini, yaitu dengan menemukan sampel penanggalan dan menemukan bukti artefaktual lainnya yang dapat digunakan dalam menjelaskan fenomena yang terkait dengan kehidupan sehari-hari pendukung budaya ini. Karena itu, harapan yang akan dicapai ke depan adalah mewujudkan fokus penelitian dengan mengeskplorasi lebih luas lapisan

budaya artefak inti tersebut. Jika hal ini dapat dilakukan, maka peluang menemukan keterkaitan artefak inti Lembah Walennae ataupun hubungannya dengan budaya lainnya dapat diwujudkan. Mengingat lokasi Liang Uttangnge yang berbatasan langsung dengan Lembah Walennae yang berada di sebelah timur situs ini merupakan suatu keuntungan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hasanuddin yang telah memberi izin menggunakan data artefak batu di Situs Liang Uttangnge 1. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua anggota tim dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Departemen Arkeologi FIB Unhas, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan dan masyarakat setempat yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

\*\*\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Allin, G., Adithyama, S., & Simanjuntak, T. (2017). Descriptive Analisis of Palaeolithic Stone Tools from Sulawesi, Collect by Indonesia-Dutch Expedition in 1979. *Amerta*, 35, 75–92. <https://doi.org/10.24832/amt.v35i2.252>.
- Anderfsky, W. (2008). *Lithic Technology*. Cambridge University Press.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., van den Bergh, G. D., Kinsley, L., & Dosseto, A. (2014). Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia. *Nature*, 13422, 223–227. doi:10.1038/nature13422
- Aubert, M., Lebe, R., Oktaviana, A. A., Tang, M., Burhan, B., Hamrullah, Jusdi, A., Abdullah, Hakim, B., Zhao, J. X., Geria, I. M., Sulistiyanto, P. H., Sardi, M., & Brumm, A. (2019). Early Hunting Scene. *Nature*, 1–4. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1806-y>
- Bartstra, G. J., & Basoeki. (1983). Recent work on the Pleistocene and the Palaolithic of Java . *Current Anthropology*, 3(2), 241–244.
- Bordes, F. (1968). *The Old Stone Age*. World University Library.
- BPCB. (2013). *Laporan Survey Penyelamatan Situs-Situs Paleolitik di Lembah Walennae, Cabbengnge, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Brumm, A., Hakim, B., Ramli, M., Aubert, M., van den Bergh, G. D., Li, B., Burhan, B., Saiful, A. M., Siagian, L., Sardi, R., Jusdi, A., Abdullah, Mubarak, A. P., Moore, M. W., Roberts, R. G., Zhao, J., McGahan, D., Jones, B. G., Perston, Y., ... Morwood,

- M. J. (2018). Correction: A reassessment of the early archaeological record at Leang Burung 2, a Late Pleistocene rock-shelter site on the Indonesian island of Sulawesi (PLoS ONE (2018) 13, 4 (e0193025) DOI: 10.1371/journal.pone.0193025). *PLoS ONE*, 13(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202357>
- Brumm, A., Langley, M. C., Moore, M. W., Hakim, B., Ramli, M., Sumantri, I., Burhan, B., Saiful, A. M., Siagian, L., Suryatman, Sardi, R., Jusdi, A., Abdullah, Mubarak, A. P., Hasliana, Hasrianti, Oktaviana, A. A., Adhityatama, S., Van Den Bergh, G. D., ... Grün, R. (2017). Early human symbolic behavior in the Late Pleistocene of Wallacea. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(16). <https://doi.org/10.1073/pnas.1619013114>
- Brumm, A., Langley, M., Hakim, B., Perston, Y., Suryatman, Oktaviana, A. A., Burhan, B., & Moore, M. W. (2020). Scratching the Surface: Engrave Cortex as Portable Art in Pleistocene Sulawesi. *Journal of Archaeological Method and Theory*. <https://doi.org/10.1007/s10816-020-09469-4>
- Brumm, A., Oktaviana, A. A., Burhan, B., Lebe, R., Zhao, J. X., Sulistiyarto, P. H., Ririmasse, M., Adityatama, S., Sumantri, I., Aubert, M., & Hakim, B. (2021). Oldest Cave Art Found in Sulawesi. *Science Advance*, *aebd4648*, 1–12. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abd4648>
- Bulbeck, D., Pasqua, M., & Di Lello, A. (2000). Culture history of the Toalean of South Sulawesi, Indonesia. *Asian Perspectives*, 39(1–2), 71–108. <https://doi.org/10.1353/asi.2000.0004>
- Hakim, B. (2018). Sebaran Situs Paleolitik di Tepi Aliran Sungai Walennae Wilayah Bone Barat, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 16(2). <http://doi.org/10.24832/wln.v16i2.319>
- Hasanuddin. (2017). Gua Panninge Di Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Tentang Gua Hunian Berdasarkan Artefak Batu Dan Sisa Fauna. *Naditira Widya*, 11(2), 81–96 <https://doi.org/10.24832/nw.v11i2.210>
- Hasanuddin. (2018). *Budaya Austronesia Awal dan Persentuhannya dengan Budaya Lokal (Toala) di Kawasan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan Tahap 1*.
- Hasanuddin, Akw, B., Saiful, A. M., Yondri, L., Sumantri, I., Nur, M., & Ansyary, K. Al. (2020). *Interaction Between the Toalean and Austronesian Cultures*. 44, 329–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.7152/jipa.v44i0.15675>
- Heekeren Van H. R. (1957). *The Stone Age of Indonesia*. 'S.Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Heekeren, H. R. Van. (1972). *Stone Age of Indonesia* (second). The Haggue-Martinus Nijhoff.
- Keates, S. G., & Bartstra, G. J. (1992). Island Migration of Early Modern Homo Sapiens in Southeast Asia: the Artifact from the Walanae Depression, Sulawaesi, Indonesia . *Palaeohistoria*, 33/34, 19–30.
- Keates, S. G., & Bartstra, G. J. (2001). Observation on Cabenge and Pacitanian Artefact from Island Southeast Asia. *Quartar*, 51/52, 9–32. [https://doi.org/10.7485/QU51\\_01](https://doi.org/10.7485/QU51_01)
- Moore, M. W., & Brumm, A. (2009). Homo Floresiensis and the African Oldowan. In E. Hovers & D. R. Braun (Eds.), *Interdisiplinary Aproach to the Oldowan*. Springer Science-Bussines Media.
- Saiful, A. Muh. (2019). *Suidae Dalam Strategi Subsistensi Penghuni Liang Panningnge, Maros, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Sardi, R. (2017). *Survey dan Ekskavasi Kawasan Situs Paleolitik Herlang Kabupaten Bulukumba*. Makassar. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Suryatman, Fakhri, Sardi, R., & Hakim, B. (2020). Perkembangan Teknologi Artefak Serpih Batu pada Paruh Awal Holosen di Liang Batti, Sulawesi Selatan. *Berkala Arkeologi*, 4(2). 10.30883/jba.v40i2.585
- Suryatman, N., Hakim, B., Mahmud, M. I., Fakhri, N., Burhan, B., Oktaviana, A. A., Saiful, A. M., & Syahdar, F. A. (2019). Artefak Batu Preneolitik Situs Leang Jarie: bukti teknologi Maros point tertua di kawasan budaya Toalean, Sulawesi Selatan. *Amerta*, 37(1), 1–17. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.1-17>